

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era post-post modern, masyarakat hidup dalam arus informasi digital yang sangat cepat dan tidak terbatas. Informasi tidak lagi sepenuhnya dinilai berdasarkan kebenarannya, tetapi juga berdasarkan seberapa cepat informasi tersebut tersebar dan diterima oleh publik. Kondisi ini menyebabkan batas antara fakta dan manipulasi menjadi semakin kabur. Fenomena tersebut terlihat dari banyaknya informasi yang sebenarnya belum terverifikasi, namun dianggap benar karena terus direproduksi dan disebarluaskan melalui media sosial. Menurut Baudrillard (1994), masyarakat modern cenderung hidup dalam kondisi simulasi realitas, yaitu ketika representasi media lebih dipercaya dibandingkan realitas sebenarnya. Dalam konteks digital, kondisi tersebut membuat masyarakat sulit membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang bersifat mengada-ada.

Perkembangan media digital juga mengubah pola konsumsi informasi masyarakat, khususnya remaja sebagai pengguna aktif media sosial. Kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dalam melakukan verifikasi informasi. Akibatnya, hoaks dan penipuan digital dapat dengan mudah tersebar luas dan dipercaya oleh masyarakat. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2021), literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi secara bijak dan bertanggung jawab.

Dalam kondisi tersebut, diperlukan media edukasi yang mampu menjalankan fungsi sosial secara kuat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital. Iklan layanan masyarakat berbasis video menjadi salah satu media yang relevan karena mampu

menyampaikan pesan secara visual, komunikatif, dan mudah dipahami oleh remaja. Melalui pendekatan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, karya video ini diharapkan tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga mampu membantu audiens memahami pentingnya mencari kebenaran sesungguhnya di tengah maraknya hoaks dan penipuan digital yang beredar di media sosial.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam cara memperoleh dan menyebarkan informasi. Media sosial menjadi salah satu sarana utama yang digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk remaja, untuk berinteraksi dan berbagi informasi secara cepat dan luas. Kemudahan akses ini memberikan dampak positif dalam hal keterbukaan informasi, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai permasalahan baru (Nasrullah, 2020).

Salah satu permasalahan yang muncul adalah maraknya penyebaran informasi palsu (hoaks) dan penipuan digital. Informasi yang tidak terverifikasi dapat dengan mudah tersebar melalui berbagai platform media sosial, terutama melalui aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Kondisi ini menjadi semakin memprihatinkan ketika pengguna media, khususnya remaja, cenderung menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap kebenarannya (Nasrullah, 2020; Kurnia & Astuti, 2021).

Remaja sebagai kelompok usia yang aktif menggunakan media digital memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap penyebaran hoaks dan penipuan digital. Hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial serta kecenderungan untuk merespons informasi secara cepat tanpa proses verifikasi yang memadai. Kurangnya pemahaman mengenai literasi digital membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat manipulatif atau menyesatkan (Hobbs, 2020).

Literasi digital menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu di era digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan

dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memahami, memilah, serta mengevaluasi informasi sebelum menyebarkannya. Dengan adanya literasi digital yang baik, diharapkan pengguna media dapat lebih bijak dalam menyikapi informasi yang beredar.

Dalam upaya meningkatkan literasi digital di kalangan remaja, diperlukan media edukasi yang efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik audiens. Salah satu media yang dinilai mampu menyampaikan pesan secara menarik adalah video, khususnya dalam bentuk iklan layanan masyarakat. Video memiliki keunggulan dalam menggabungkan unsur visual dan audio sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diingat oleh audiens.

Selain itu, penggunaan pendekatan humor dalam penyampaian pesan juga menjadi strategi yang relevan untuk menarik perhatian remaja. Konten yang dikemas secara ringan dan menghibur cenderung lebih mudah diterima dibandingkan dengan penyampaian yang bersifat formal dan monoton (Eisend, 2022). Dengan demikian, pendekatan humor dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan pesan edukasi tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan.

SMKN 1 Puhpelem dipilih sebagai lokasi penulisan karena merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki karakteristik remaja aktif dalam penggunaan media sosial. Sekolah ini berlokasi di Kecamatan Puhpelem, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah, yang secara geografis termasuk dalam wilayah pedesaan dengan kondisi lingkungan yang relatif asri dan jauh dari pusat perkotaan. Meskipun berada di daerah pedesaan, akses terhadap teknologi informasi dan penggunaan media sosial di kalangan siswa tetap cukup tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya penyebaran informasi secara cepat tanpa proses verifikasi yang memadai. Hal ini menjadikan SMKN 1 Puhpelem sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji permasalahan literasi digital, khususnya terkait penyebaran hoaks dan penipuan digital di kalangan

remaja. Kondisi ini menjadikan lingkungan tersebut relevan sebagai objek dalam pembuatan karya ini terutama terkait literasi digital. Selain itu, selama proses melakukan analisis situasi, penulis menemukan ada beberapa siswa yang pernah bermasalah dengan scam, hoaks, serta rendahnya literasi digital pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk merancang sebuah iklan layanan masyarakat berbasis video yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital remaja, khususnya dalam menyikapi informasi yang beredar di media sosial. Melalui pembuatan karya ini, diharapkan dapat dihasilkan media edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan efektif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang iklan layanan masyarakat berbasis video sebagai media edukasi literasi digital bagi remaja di SMKN 1 Puhpelem?
2. Bagaimana menyampaikan pesan mengenai bahaya hoaks dan penipuan digital melalui pendekatan visual, storytelling, dan humor yang sesuai dengan karakteristik remaja?

1.3 Tujuan Pembuatan Karya

Tujuan dari pembuatan karya ini adalah untuk merancang iklan layanan masyarakat berbasis video sebagai media edukasi literasi digital bagi remaja di SMKN 1 Puhpelem. Selain itu, karya ini bertujuan untuk membangun kesadaran kritis remaja terhadap bahaya hoaks dan penipuan digital melalui pendekatan visual dan storytelling yang sesuai dengan karakteristik remaja, sehingga mampu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya verifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya di media digital.

1.4 Manfaat Pembuatan Karya

Adapun manfaat yang diharapkan dari pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Sebagai referensi dalam pembuatan video iklan layanan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan hoaks dan penipuan digital.
- b. Sebagai bahan kajian ilmiah dalam bidang komunikasi visual, khususnya terkait pemanfaatan media video sebagai sarana edukasi literasi digital.
- c. Memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep komunikasi visual berbasis pendekatan humor sebagai strategi penyampaian pesan kepada remaja.
- d. Menjadi acuan bagi penulisan selanjutnya yang mengangkat tema serupa, khususnya dalam pengembangan media edukasi berbasis audiovisual.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai media edukasi dalam meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya literasi digital, khususnya dalam upaya pencegahan penyebaran hoaks di kalangan remaja.
- b. Membantu remaja untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial, terutama dalam menyaring dan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya.
- c. Menjadi media sosialisasi yang dapat digunakan oleh pihak sekolah, khususnya SMKN 1 Puhpelem, dalam memberikan edukasi literasi digital kepada siswa.
- d. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai dampak dari penyebaran informasi yang tidak terverifikasi serta pentingnya sikap kritis dalam menerima informasi digital.